

Received: Filled 02-03-2025 | Accepted: 05-04-2025 | Published: 03-06-2025

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Kurniawan Syah Putra

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: Syahputrakurniawan42@Gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the epistemology of Islamic education in the thinking of Fazlur Rahman, a contemporary thinker who has made many important contributions to the reconstruction of Islamic thought. The main focus is on the concept of double movement, which forms the methodological basis of Fazlur Rahman's understanding of the Qur'an, as well as its implications for Islamic education. This study uses a qualitative approach with a literature review method of Fazlur Rahman's works, especially *Islam and Modernity* and *Islam*. The results of the study show that Fazlur Rahman offers a critical, dynamic, and contextual epistemology of Islamic education, which emphasises the importance of integrating the normative values of the Qur'an with the needs of modern humans. Islamic education, according to him, should not only emphasise religious rituals, but also produce individuals who are moral, rational, and capable of responding to the challenges of the times.

Keywords: *Epistemology, Islamic Education, Fazlur Rahman*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman, seorang pemikir kontemporer yang banyak memberikan sumbangan penting dalam rekonstruksi pemikiran Islam. Fokus utama terletak pada konsep double movement (gerakan ganda) yang menjadi landasan metodologis Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap karya-karya Fazlur Rahman, terutama *Islam and Modernity* dan *Islam*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman menawarkan epistemologi pendidikan Islam yang kritis, dinamis, dan kontekstual, yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan manusia modern. Pendidikan Islam, menurutnya, tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga harus melahirkan insan yang berakhlak, rasional, dan mampu merespons tantangan zaman.

Kata kunci: *Epistemologi, Pendidikan Islam, Fazlur Rahman*

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam merupakan salah satu ranah penting dalam filsafat pendidikan yang membahas tentang asal-usul, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya berhubungan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh dan diajarkan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Islam tidak dapat dipandang hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya pembentukan akhlak, karakter, serta orientasi hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai hakikat pengetahuan, sumbernya, serta tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia. (Abdullah, 1995)

Dalam perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Di satu sisi, perubahan ini membuka peluang untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga berpotensi menimbulkan krisis identitas, jika pendidikan Islam tidak mampu menghadirkan konsep epistemologi yang adaptif dan kontekstual. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih cenderung terjebak dalam pendekatan tradisional, menekankan hafalan semata, tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya kritis dan kemampuan analisis. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam sering dianggap kurang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam situasi ini, pemikiran Fazlur Rahman menjadi sangat penting untuk dikaji. Sebagai seorang pemikir Muslim kontemporer, Fazlur Rahman (1919–1988) menawarkan gagasan yang segar dan inovatif dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Latar belakang kehidupannya yang meliputi tradisi keilmuan klasik di Pakistan serta pengalaman akademiknya di Barat, khususnya Amerika Serikat, membuat Fazlur Rahman memiliki pandangan yang unik dalam menghubungkan tradisi Islam dengan modernitas. Ia dikenal sebagai tokoh yang kritis terhadap stagnasi pemikiran Islam, sekaligus mengkritik modernisme sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial. Dengan posisi intelektualnya yang moderat dan progresif, Fazlur Rahman berupaya merekonstruksi pemikiran Islam agar tetap setia pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an, namun juga relevan dengan tantangan kontemporer. (Rohman, 2020)

Salah satu sumbangan terbesar Fazlur Rahman adalah konsep double movement atau gerakan ganda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurutinya, untuk memahami pesan Al-Qur'an secara utuh, seorang Muslim harus melakukan dua gerakan sekaligus: pertama, memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis ketika ayat diturunkan; kedua, menarik prinsip-prinsip moral universal dari teks tersebut, lalu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern. Dengan metode ini, ajaran

Islam tidak hanya berhenti pada aspek normatif, tetapi juga menjadi solusi nyata bagi problematika kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, metode double movement mengajarkan bahwa proses belajar mengajar harus mampu menghubungkan antara warisan normatif Islam dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, tetapi juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan Islam. Ia melihat bahwa banyak lembaga pendidikan Islam terjebak pada formalisme ritual dan dogmatisme tekstual, sehingga gagal melahirkan generasi Muslim yang mampu berpikir kritis dan solutif. Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang beriman, berakhlak, serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang memadai. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekadar wacana teoritis, melainkan juga landasan praktis bagi transformasi pendidikan. (Suryadi & Salahuddin, 2021)

Urgensi gagasan Fazlur Rahman ini semakin terasa ketika kita melihat realitas pendidikan Islam di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Meski telah banyak kemajuan yang dicapai, pendidikan Islam sering menghadapi kritik terkait kualitas dan relevansinya. Sebagian kalangan menilai bahwa pendidikan Islam masih terlalu menekankan hafalan dan penguasaan materi normatif, namun kurang memberi ruang bagi pengembangan nalar kritis, kreativitas, dan inovasi. Padahal, dalam dunia modern yang serba kompetitif, peserta didik dituntut untuk mampu berpikir rasional, adaptif, dan problem-solver. Jika pendidikan Islam tidak melakukan pembaharuan epistemologis, maka ia akan tertinggal dan semakin kehilangan relevansinya dalam membentuk generasi unggul.

Lebih jauh, epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman juga menyentuh persoalan hubungan antara agama dan sains. Ia menolak pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Menurutnya, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga tercipta harmoni antara aspek spiritual dan intelektual. Pandangan ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan Islam sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan modern. (Zaenuri, 2016)

Berdasarkan hal tersebut bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman menawarkan sebuah paradigma baru yang kritis, dinamis, dan kontekstual. Paradigma ini berupaya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai normatif Islam dan kebutuhan zaman modern. Pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman, tidak hanya harus melahirkan individu yang taat secara ritual, tetapi juga insan

yang mampu berpikir rasional, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Latar belakang kajian mengenai epistemologi pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis mengenai gagasan Fazlur Rahman, tetapi juga membuka peluang praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan mengkaji epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis yang kokoh bagi pembaruan pendidikan Islam, sehingga ia mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap setia pada nilai-nilai ajaran Islam (Saifuddin & Karomi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data utama diperoleh dari karya-karya Fazlur Rahman, terutama *Islam* (1979), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), serta artikel-artikel akademik yang membahas pemikirannya. Karya-karya tersebut menjadi rujukan primer karena mengandung gagasan inti yang relevan dengan epistemologi pendidikan Islam. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman maupun epistemologi pendidikan Islam secara umum. (Makkarateng, 2019)

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis dan interpretatif. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji gagasan tokoh sekaligus menghubungkannya dengan konteks pendidikan kontemporer. Proses analisis dimulai dari identifikasi gagasan inti Fazlur Rahman, khususnya konsep *double movement*, lalu diinterpretasikan dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Selanjutnya, dilakukan sintesis dengan teori-teori pendidikan Islam lain agar ditemukan relevansi dan kontribusi pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaruan pendidikan Islam masa kini. (Mastura et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dua sumber ini tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang sakral, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi seluruh bangunan keilmuan Islam. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk hidup yang mencakup nilai-nilai moral universal, sedangkan Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan implementasi

praktis dari pesan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, keduanya menjadi fondasi bagi kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Akan tetapi, Fazlur Rahman menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah tidak boleh bersifat kaku atau tekstual semata. Menurutnya, banyak umat Islam terjebak dalam formalisme karena memahami teks secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis ketika teks itu diturunkan. (Hafith & Acim, 2025)

Bagi Fazlur Rahman, sumber pengetahuan Islam harus dipahami dengan metodologi yang mampu menghubungkan nilai-nilai normatif dengan realitas sosial. Ia menolak pendekatan yang hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan tradisi keilmuan klasik tanpa proses reinterpretasi. Dalam pandangannya, Al-Qur'an berisi pesan moral universal yang berlaku sepanjang zaman, sehingga setiap generasi Muslim dituntut untuk melakukan aktualisasi makna berdasarkan konteks sosial dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan harus terus-menerus dihidupkan melalui proses pemahaman yang kritis dan dinamis.

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, Fazlur Rahman memberikan perhatian besar pada peran akal dalam proses memperoleh pengetahuan. Akal bagi Fazlur Rahman bukanlah instrumen yang bertentangan dengan wahyu, melainkan alat untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akal diposisikan sebagai bagian integral dari epistemologi Islam karena tanpa akal manusia tidak akan mampu menangkap makna mendalam dari wahyu. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak boleh mengabaikan daya nalar peserta didik. Guru tidak cukup hanya menyampaikan teks agama untuk dihafalkan, tetapi juga harus mendorong siswa untuk memahami, mengkritisi, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual dan solutif dalam menghadapi persoalan sosial (Hariantono, 2016).

Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai salah satu sumber pengetahuan. Islam, menurutnya, mendorong umatnya untuk memanfaatkan pancaindra, pengamatan, dan pengalaman hidup dalam memahami realitas. Hal ini sejalan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam, merenungkan penciptaan langit dan bumi, serta mengambil pelajaran dari sejarah. Dalam pendidikan Islam, pengalaman empiris ini dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang aktif dan aplikatif, seperti praktik lapangan, eksperimen, diskusi, dan proyek sosial. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Pandangan Fazlur Rahman ini sesungguhnya ingin mengoreksi tradisi pendidikan Islam yang sering kali menekankan aspek normatif-teksual tetapi kurang memberi ruang bagi ilmu pengetahuan empiris. Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, kurikulum masih cenderung memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Padahal,

menurut Fazlur Rahman, pemisahan ini justru melemahkan peradaban Islam, karena Islam sejak awal lahir dengan semangat integrasi ilmu. Dalam sejarah, ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mampu menggabungkan ilmu agama dan filsafat serta sains modern pada zamannya. Pendidikan Islam kontemporer, menurut Rahman, seharusnya menghidupkan kembali semangat integrasi tersebut dengan menempatkan ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari khazanah Islam yang luas. (Sadewo, 2023)

Konsep integrasi sumber pengetahuan yang ditawarkan Fazlur Rahman juga memiliki implikasi besar terhadap kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya harus mengajarkan tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya, tetapi juga harus memasukkan ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Namun, pengajaran ilmu-ilmu tersebut tidak boleh bersifat sekuler, melainkan harus diwarnai dengan nilai-nilai moral Islam. Artinya, sains dan teknologi dalam pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kelestarian alam sesuai prinsip-prinsip syariah. Dengan cara ini, epistemologi pendidikan Islam menjadi holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan praktis sekaligus.

Lebih jauh, pandangan Fazlur Rahman tentang sumber pengetahuan ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak modernitas, melainkan agama yang menuntut umatnya untuk terus belajar, meneliti, dan berinovasi. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus mencetak generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pengetahuan modern tidak boleh dipandang sebagai ancaman, melainkan harus dijadikan instrumen untuk memperkuat dakwah Islam dan memberikan solusi bagi problematika umat. Dengan begitu, pendidikan Islam akan tetap relevan dan berdaya saing dalam kancah global. (Celine et al., 2025)

Jika ditinjau dari perspektif epistemologi, pandangan Fazlur Rahman tentang sumber pengetahuan dalam Islam dapat dilihat sebagai upaya menyeimbangkan tiga dimensi: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif dan transendental, akal sebagai instrumen interpretasi dan rasionalisasi, sedangkan pengalaman sebagai sarana pembuktian dan aplikasi. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan. Pendidikan Islam yang hanya menekankan wahyu tanpa memberi ruang bagi akal dan pengalaman akan melahirkan dogmatisme. Sebaliknya, pendidikan yang hanya mengandalkan akal dan pengalaman tanpa merujuk pada wahyu akan jatuh pada sekularisme. Maka, keseimbangan epistemologis inilah yang menjadi tawaran Fazlur Rahman bagi pembaruan pendidikan Islam. Dengan demikian sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman mencakup Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan pengalaman empiris. Keempatnya tidak berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam suatu sistem pendidikan yang holistik dan dinamis. Pandangan ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga

pendidikan Islam. Jika paradigma ini diterapkan, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang konstruktif. (Hermanto, 2018)

2. Metode Double Movement sebagai Dasar Epistemologi

Salah satu kontribusi intelektual paling penting dari Fazlur Rahman adalah gagasan tentang metode double movement atau gerakan ganda dalam memahami Al-Qur'an. Metode ini lahir dari keprihatinannya terhadap cara umat Islam memahami teks wahyu. Menurut Rahman, mayoritas umat Islam, baik kalangan tradisional maupun modernis, sering kali terjebak dalam ekstrem yang berbeda. Tradisionalis cenderung terikat pada tafsir klasik dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tanpa mengaitkan dengan konteks sosial dan sejarah, sementara modernis kadang terlalu bebas dalam menafsirkan sehingga melepaskan teks dari pijakan normatifnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan tetap setia pada teks, namun juga relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode double movement terdiri dari dua gerakan yang saling melengkapi. Gerakan pertama adalah kembali ke konteks historis ketika wahyu diturunkan. Menurut Rahman, untuk memahami maksud Al-Qur'an, seseorang harus mengetahui situasi sosial, politik, dan budaya Arab pada abad ke-7. Hal ini penting karena banyak ayat yang turun sebagai jawaban atas problematika masyarakat saat itu. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, maka pesan moral yang terkandung dapat dipahami dengan lebih jernih. Gerakan pertama ini menuntut umat Islam untuk melakukan kajian sejarah, sosiologi, bahkan antropologi guna memahami kondisi masyarakat yang menjadi audiens pertama wahyu. (Fikriansyah, 2024)

Gerakan kedua adalah mengekstraksi prinsip-prinsip moral universal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipahami dalam konteks sejarahnya, kemudian mengaplikasikannya pada konteks sosial-kultural saat ini. Menurut Rahman, inilah inti dari relevansi Al-Qur'an bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga kepada manusia modern dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menarik esensi moral yang terkandung dalam ayat, seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, lalu menggunakannya sebagai pedoman dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan, dan keadilan sosial

Dalam konteks pendidikan Islam, metode double movement ini memiliki implikasi yang sangat besar. Pertama, ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada hafalan teks-teks agama, melainkan harus melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna di balik teks. Hal ini menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam harus mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya

menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan problematika sosial yang sedang dihadapi.

Kedua, metode double movement menuntut agar proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam lebih kontekstual. Misalnya, ketika mengajarkan ayat-ayat tentang keadilan sosial, guru tidak cukup hanya menjelaskan tafsir klasik, tetapi juga harus menghubungkannya dengan persoalan ketidakadilan ekonomi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial yang terjadi saat ini. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih hidup dan aplikatif, karena mampu memberikan jawaban atas persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. (Ansori, 2021)

Ketiga, metode ini juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dapat menjadi dasar etika dalam pengembangan sains dan teknologi. Misalnya, ketika membahas tentang lingkungan, pendidikan Islam dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah manusia sebagai khalifah di bumi dengan ilmu ekologi modern. Dengan demikian, lahirlah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia.

Namun, penerapan metode double movement tidak lepas dari tantangan. Sebagian kalangan tradisionalis menilai metode ini terlalu rasionalis dan berpotensi mengabaikan makna literal teks. Mereka khawatir bahwa penekanan pada prinsip moral universal dapat mengaburkan rincian hukum yang sudah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, kalangan modernis ekstrem juga bisa saja menyalahgunakan metode ini untuk melegitimasi pandangan-pandangan sekuler dengan mengklaim bahwa mereka hanya mengambil "esensi moral" dari Al-Qur'an. Karena itu, penggunaan metode double movement membutuhkan kehati-hatian, keilmuan yang mendalam, dan komitmen terhadap integritas teks wahyu.

Walaupun demikian, kontribusi Rahman tetaplah signifikan karena metode ini membuka ruang dialog antara teks dan konteks. Pendidikan Islam, dengan menerapkan metode ini, dapat menghindari dua jebakan besar: dogmatisme yang mengabaikan realitas, dan sekularisme yang melepaskan agama dari kehidupan. Sebaliknya, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformatif yang membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus modern. (Zuraya, 2013)

Jika dilihat dari epistemologi pendidikan, double movement mengajarkan bahwa proses belajar harus dilakukan dalam dua arah: dari teks ke realitas, dan dari realitas kembali ke teks. Artinya, pembelajaran harus mampu membawa peserta didik memahami nilai-nilai normatif Islam melalui teks, sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Proses ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan kata lain, double movement bukan hanya metode tafsir, tetapi juga dapat dipandang sebagai landasan epistemologis dalam proses pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, implementasi metode ini dapat diwujudkan melalui desain kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Kurikulum harus disusun tidak hanya berdasarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga harus mengintegrasikan isu-isu kontemporer. Metode pengajaran harus mendorong diskusi kritis, studi kasus, dan penelitian lapangan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. (Hanafi, 2015)

Demikian bahwa metode double movement Fazlur Rahman merupakan sumbangan berharga bagi epistemologi pendidikan Islam. Dengan metode ini, pendidikan Islam dapat bergerak melampaui sekadar pengajaran normatif menuju pendidikan yang transformatif, kritis, dan aplikatif. Metode ini membantu membangun jembatan antara teks suci dengan dunia modern, sehingga Islam tetap relevan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang masa. Pendidikan Islam yang berlandaskan double movement akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya hafal ayat, tetapi juga mampu menafsirkan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks global yang penuh tantangan.

3. Kritik terhadap Tradisionalisme, Modernisme, dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Modern

Fazlur Rahman muncul sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer yang banyak memberikan kritik terhadap kondisi pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Menurutnyanya, terdapat dua kutub yang sama-sama bermasalah, yaitu tradisionalisme yang kaku dan modernisme sekuler yang terlalu longgar. Tradisionalisme, dalam pandangan Rahman, sering kali cenderung stagnan karena terikat pada otoritas teks dan ulama klasik secara literal. Pendidikan Islam dalam model ini biasanya hanya menekankan hafalan, pengulangan tradisi, dan transfer pengetahuan tanpa mengajarkan bagaimana berpikir kritis serta mengaitkan teks dengan realitas sosial. Akibatnya, peserta didik sering tumbuh menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi tidak memiliki kemampuan analisis untuk menjawab tantangan zaman. (Mustofa, 2016)

Di sisi lain, Rahman juga mengkritik modernisme sekuler yang berkembang di kalangan sebagian umat Islam. Modernisme ini kerap berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya Barat secara ekstrem, bahkan sampai pada titik menyingkirkan agama dari ranah publik. Pendidikan dalam kerangka modernisme sekuler lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi minim penanaman nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Menurut Rahman, pendekatan seperti ini tidak hanya menggerus identitas keislaman, tetapi juga membuat umat Islam tercerabut dari akar tradisi intelektualnya sendiri.

Kedua pendekatan tersebut, baik tradisionalisme maupun modernisme sekuler, sama-sama gagal dalam menghadirkan pendidikan Islam yang seimbang. Tradisionalisme menghasilkan stagnasi dan keterbelakangan, sedangkan modernisme sekuler menghasilkan generasi yang mungkin unggul secara teknis, tetapi kehilangan orientasi spiritual. Inilah sebabnya Fazlur Rahman menawarkan jalan tengah berupa pendekatan integratif, yaitu menggabungkan nilai-nilai luhur tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Islam, menurutnya, tidak boleh mengabaikan warisan keilmuan klasik, tetapi juga tidak bisa menutup diri terhadap perkembangan zaman. (Suwahyu, 2023)

Pendekatan integratif ini sesungguhnya bukanlah hal baru dalam sejarah Islam. Pada masa keemasan peradaban Islam, para ulama mampu menggabungkan studi agama dengan filsafat, sains, dan seni. Ibnu Sina, misalnya, dikenal sebagai seorang filosof sekaligus dokter. Demikian juga Al-Farabi, yang menguasai filsafat politik sekaligus ilmu logika. Rahman melihat bahwa semangat integrasi inilah yang hilang dalam pendidikan Islam modern. Lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini sering kali memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, sehingga menciptakan dikotomi yang merugikan. Akibatnya, lahirlah generasi Muslim yang terpecah: sebagian kuat dalam aspek ritual tetapi lemah dalam penguasaan sains, sementara sebagian lain mahir dalam ilmu modern tetapi lemah dalam spiritualitas.

Rekonstruksi pendidikan Islam harus dimulai dari pembaruan epistemologi. Pendidikan Islam perlu menekankan metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, sebagaimana yang ia tawarkan melalui metode double movement. Dengan metode ini, nilai-nilai moral Al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga harus membekali mereka dengan kemampuan untuk merespons isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Dalam praktiknya, relevansi gagasan Rahman bagi pendidikan Islam kontemporer dapat diwujudkan dalam beberapa aspek. Pertama, pada tataran kurikulum, diperlukan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum tidak boleh lagi bersifat dikotomis, melainkan harus memadukan studi tafsir, hadis, dan fiqh dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dapat dipelajari bersamaan dengan ilmu ekologi modern, sehingga peserta didik memahami tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan (Fahmi & Rohman, 2021)

Pada aspek metodologi pembelajaran, pendidikan Islam harus beralih dari pola mekanis menuju pola partisipatif dan kritis. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi. Metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kritis, dan studi kasus bisa diterapkan untuk

menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pemikiran Rahman juga terlihat pada aspek tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam menurut Rahman adalah melahirkan manusia paripurna (insan kamil) yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Peserta didik tidak hanya dituntut menjadi ahli dalam bidang akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus melahirkan generasi yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga memiliki kesadaran transendental bahwa seluruh aktivitas hidupnya terikat pada nilai-nilai ilahi. Pemikiran Rahman juga menyentuh aspek sosial-politik pendidikan. Pendidikan Islam menurutnya harus berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial, bukan sekadar reproduksi pengetahuan. Artinya, pendidikan harus mampu mengubah struktur sosial yang timpang, melahirkan generasi yang kritis terhadap ketidakadilan, dan aktif memperjuangkan perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang selalu menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas.

Meski demikian, penerapan gagasan Rahman tentu tidak lepas dari tantangan. Sebagian kalangan tradisionalis masih menganggap pemikiran Rahman terlalu liberal karena menekankan konteks sosial dan prinsip moral universal. Sebaliknya, kalangan modernis ekstrem mungkin menganggap Rahman belum cukup progresif karena masih menempatkan teks wahyu sebagai otoritas utama. Namun, di tengah kritik yang ada, gagasan Rahman tetap relevan karena ia menawarkan sintesis yang mampu menjembatani dua kutub pemikiran yang berlawanan.

Dari uraian ini dapat dilihat bahwa kritik Rahman terhadap tradisionisme dan modernisme bukanlah sekadar penolakan, melainkan tawaran untuk membangun paradigma baru dalam pendidikan Islam. Paradigma ini berusaha menempatkan Islam sebagai agama yang dinamis, mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern, tanpa kehilangan identitasnya. Pendidikan Islam yang berlandaskan paradigma Rahman akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga cerdas, kritis, kreatif, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global. (Mu'min, 2015)

Pada dasarnya kritik Fazlur Rahman terhadap tradisionisme dan modernisme sekaligus relevansi gagasannya bagi pendidikan Islam kontemporer menegaskan pentingnya pembaruan epistemologi. Pendidikan Islam tidak boleh lagi terjebak dalam dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara teks dan konteks, atau antara tradisi dan modernitas. Sebaliknya, pendidikan Islam harus dibangun di atas integrasi nilai-nilai normatif Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Inilah arah pembaruan yang ditawarkan Rahman, yang hingga kini tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi. (Umam et al., 2025)

KESIMPULAN

Pemikiran Fazlur Rahman tentang epistemologi pendidikan Islam menegaskan pentingnya pendekatan yang integratif, kritis, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Melalui metode double movement, ia mengajarkan bahwa Al-Qur'an tidak cukup dipahami secara literal, tetapi harus dilihat dalam konteks historisnya dan kemudian ditarik nilai-nilai moral universalnya untuk diaplikasikan pada persoalan kontemporer. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, melainkan juga instrumen untuk melahirkan generasi Muslim yang cerdas, kritis, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman. Kritiknya terhadap tradisionisme yang stagnan dan modernisme sekuler yang melepaskan agama dari kehidupan publik, semakin menegaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan paradigma baru yang menjembatani antara teks dan konteks, tradisi dan modernitas.

Relevansi pemikiran Rahman bagi pendidikan Islam kontemporer sangatlah besar. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris akan mampu melahirkan manusia paripurna (insan kamil) yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan. Dengan mengadopsi paradigma Rahman, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi kekuatan transformatif yang membentuk generasi berdaya saing global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

REFERENSI

- Abdullah, A. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. In *Jurnal filsafat*. journal.ugm.ac.id.
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31567/19110>
- Ansori, H. (2021). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1067>
- Celine, D. R., Fahmi, M., Salik, M., & ... (2025). Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z. *Jurnal Al ...*. <http://www.jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/378>
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-dikotomi ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. ... *Jurnal Studi Islam Dan ...*.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/750>
- Fikriansyah, F. (2024). FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PASCAMODERN:

- TELAAH PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/11346>
- Hafith, A., & Acim, S. A. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). In *Indonesian Journal of Islamic* e-jurnal.jurnalcenter.com. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/article/download/828/709>
- Hanafi, I. (2015). MENGENAL NEO-MODERNISME ISLAM; Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam. In *Jurnal Madania: Volume*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/120017486/2911.pdf>
- Harianto, B. (2016). Tawaran metodologi fazlur rahman dalam teologi islam. In *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=471000&val=8302&title=TAWARAN METODOLOGI FAZLUR RAHMAN DALAM TEOLOGI ISLAM](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=471000&val=8302&title=TAWARAN%20METODOLOGI%20FAZLUR%20RAHMAN%20DALAM%20TEOLOGI%20ISLAM)
- Hermanto, E. (2018). Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman Pada Buku Ajar Al-Qur'an Dan Hadist. *An-Nida'*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4635>
- Makkarateng, M. Y. (2019). Metodologi Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman. *Al-Bayyinah*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/albayyinah/article/view/322>
- Mastura, N., Agustina, A. M., & Dewi, E. (2024). Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1303>
- Mu'min, M. (2015). Analisis Pemikiran Fzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* <https://www.neliti.com/publications/91284/analisis-pemikiran-fzalur-rahman-tentang-aspek-epistemologi-ekonomi-islam>
- Mustofa, I. (2016). Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/6>
- Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman dalam Kajian Qur'an-hadis (Telaah Kritis). In *Jurnal Progress*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/86007260/pdf.pdf>
- Sadewo, B. S. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71921>
- Saifuddin, A. F., & Karomi, K. (2023). Analisis Respons Fazlur Rahman Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan. In ... *Agama dan Pemikiran Islam*.

ejournal.unida.gontor.ac.id.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/1222/11535>

Suryadi, A., & Salahuddin, S. (2021). Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Musannif*.

<http://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/52>

Suwahyu, I. (2023). Eksistensi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman di Era Digital. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

<https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/1214>

Umam, N., Zafira'Ulfiana, I., & ... (2025). EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN TAJRIBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERADABAN MODERN. ... : *Journal of Islamic Studies*.

<https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>

Zaenuri, A. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Irfani (e-Journal)*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/459>

Zuraya, H. (2013). Konsep Pendidikan Fazlur Rahman. In *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN ...*. download.garuda.kemdikbud.go.id.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=896086&val=14028&title=KONSEP PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=896086&val=14028&title=KONSEP%20PENDIDIKAN%20FAZLUR%20RAHMAN)